EKOTEOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM: MEMBANGUN KESADARAN SPIRITUAL DAN EKOLOGIS PESERTA DIDIK

Nur Rosidah[1], Hani Atus Soleha[2], Lulu'ul kamaliyah[3], Mustika Dahlia[4], Nurlaila Ana[5]
[1,2,3,4,5] Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
e-mail: [1]nur.rosidah23249@mhs.uingusdur.ac.id,
[2]hani.atus.soleha@mhs.uingusdur.ac.id, [3]luluul.kamaliyah@mhs.uingusdur.ac.id,
[4]mustika.dahlia@mhs.uingusdur.ac.id, [5]nur.laila.ana@uingusdur.ac.id

ABSTRAK

Peningkatan masalah lingkungan mencerminkan krisis kesadran manusi dalam menjaga harmoni alam. Dari sudut pandang islam, manusia bertugas sebagai khalifah di bumi untuk melestarikan lingkungan sebagai Amanah dari Allah SWT. Penelitian ini mengkaji konsep ekoteologi Islam dan relevansinya dengan Pendidikan kontemporer, terutama dalam membangun kesadran ekologis pada peserta didik. Mengadopsi pendekatan kualitatif berupa studi Pustaka (library research), data dikumpul dari literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel terkait ekoteologi, pendidikan Islam serta kesadran lingkungan. Pengumpulan data menggunakan Teknik dokumentasi dianalisis melalui content analysis untuk menungkap konsep, nilai, dan penerapan ekoteologi dalam Pendidikan Islam. Temuan menunjukan bahwa ekoteologi islam menghubungkan manusia, Tuhan, dan alam secara integral melalui tauhid serta Amanah khalifah. Penerapanya dalam Pendidikan Islam. Temuan menunjukan bahwa ekoteologi Islam menghubungkan manusia, Tuhan, dan alam secara integral melalui tauhid serta Amanah khalifah. Penerapanya dalam Pendidikan islam dapat diwujudkan via pengintegrasian nilai ekologis ke dalam kurikulum pembelajaran, budaya sekolah, dan teladan guru. Ekoteologi pun relevan dengan Pendidikan modern karena membentuk karakter peserta didik yang beragama, peduli lingkungan, dan bertanggung jawab atas kelestarian alam, oleh karena itu, Pendidikan berbasis ekoteologi menawarkan aolusi efektif terhadap krisis lingkungan global dengan menumbuhkan kesadran spiritual-ekologis yang seimbang.

Kata Kunci: *Ekoteologi Islam, Kesadaran Ekologis, Pembangunan Berkelanjutan, Pendidikan Islam, Pendidikan Lingkungan.*

ABSTRACT

The rise in environmental problems reflects a crisis in human awareness of maintaining natural harmony. From an Islamic perspective, humans serve as caliphs on earth to preserve the environment as a mandate from Allah SWT. This study examines the concept of Islamic ecotheology and its relevance to contemporary education, particularly in building ecological awareness in students. Adopting a qualitative approach in the form

ISSN 2798-141X

of library research, data were collected from literature such as books, scientific journals, and articles related to ecotheology, Islamic education, and environmental awareness. Data collection used documentation techniques, analyzed through content analysis to uncover the concepts, values, and application of ecotheology in Islamic education. The findings show that Islamic ecotheology connects humans, God, and nature in an integral way through monotheism and the mandate of the caliph. Its application in Islamic education can be realized through the integration of ecological values into the learning curriculum, school culture, and teacher role models. Ecotheology is also relevant to modern education because it shapes the character of students who are religious, care about the environment, and responsible for environmental sustainability. Therefore, ecotheology-based education offers an effective solution to the global environmental crisis by fostering a balanced spiritual-ecological awareness.

Keywords: *Ecological Awareness, Environmental Education, Islamic Ecotheology, Islamic Education, Sustainable Development.*

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan pada masa sekarang semakin menjadi perhatian dunia. Berbagai kerusakan seperti pencemaran air dan udara, penebangan hutan secara liar, perubahan iklim, hingga meningkatnya limbah sampah menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan alam mengalami banyak ketidakseimbangan. Kondisi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan industrialisasi, tetapi juga disebabkan oleh menurunnya kesadaran manusia dalam menjaga lingkungan. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi salah satu sarana penting untuk menanamkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan kepada peserta didik sejak dini.

Dalam ajaran Islam, manusia tidak hanya diperintahkan untuk beribadah kepada Allah Swt., tetapi juga memiliki tanggung jawab menjaga alam sebagai amanah yang diberikan oleh-Nya. Islam memandang manusia sebagai khalifah di bumi yang bertugas memelihara dan menjaga keseimbangan lingkungan. Dari pemahaman tersebut lahirlah konsep ekoteologi Islam, yaitu pandangan yang menghubungkan hubungan manusia dengan Tuhan dan alam secara selaras. Melalui konsep ini, menjaga lingkungan dipahami bukan sekadar kewajiban sosial, tetapi juga bagian dari nilai keagamaan dan bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

Pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai ekoteologi kepada peserta didik. Nilai tersebut dapat diterapkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan mengaitkan materi agama terhadap persoalan lingkungan yang terjadi di masyarakat. Dengan adanya integrasi nilai ekologi dalam pendidikan Islam, peserta didik diharapkan mampu memiliki karakter religius sekaligus peduli terhadap kelestarian lingkungan. Akan tetapi, penerapan konsep ekoteologi dalam pendidikan masih menghadapi berbagai hambatan, seperti kurangnya pemahaman pendidik mengenai pendidikan lingkungan berbasis Islam, keterbatasan bahan ajar, dan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga alam.

ISSN 2798-141X

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membahas konsep ekoteologi dalam perspektif Islam serta penerapannya dalam pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji relevansi ekoteologi terhadap pendidikan modern dalam membentuk kesadaran ekologis peserta didik. Melalui penelitian ini diharapkan muncul pemahaman bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan spiritualitas, tetapi juga pada pembentukan sikap peduli lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab manusia terhadap alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis nilai-nilai ekoteologi dalam Islam beserta relevansinya bagi pendidikan kontemporer. Pendekatan ini dipilih karena penelitian menekankan pada pengkajian konsep, teori, dan pemikiran ulama terkait relasi manusia, Tuhan, dan alam dalam kerangka ekoteologi Islam, tanpa melibatkan pengumpulan data primer di lapangan. Sumber data sekunder mencakup jurnal ilmiah, buku, artikel penelitian, serta literatur terkait ekoteologi, pendidikan Islam, kesadaran lingkungan, dan penerapan pendidikan berorientasi ekologi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan menganalisis, mencatat, dan mengklasifikasikan sumber-sumber literatur yang sesuai dengan topik penelitian. Analisis data mengandalkan content analysis (analisis isi), yakni pemeriksaan sistematis terhadap kandungan literatur guna mengidentifikasi konsep, nilai, serta keterkaitan ekoteologi dengan pendidikan modern. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan pemahaman konseptual tentang urgensi mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi ke dalam pendidikan Islam, demi menumbuhkan kesadaran ekologis, tanggung jawab sosial, dan karakter siswa yang berkomitmen pada pelestarian lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fondasi Teologis Ekoteologi dalam islam sebagai Dasar Amanah Manusia

Menurut Nasaruddin Umar, konsep ekoteologi umumnya lahir dari kesadaran teologis yang menunjukkan bahwa masalah ekologis tidak semata-mata merupakan krisis teknis atau ekonomi, tetapi juga mencakup aspek moral dan spiritual. Sebagai forma respon terhadap bencana ekologis global yang dianggap muncul akibat dominasi pandangan dunia antroposentris di dunia Barat, teologi lingkungan mulai dikembangkan di negara-negara Barat sejak tahun 1960-an. White Jr (1967) dalam karyanya yang berjudul The Historical Roots of Our Ecologic Crisis berpendapat bahwa akar dari krisis ekologi yang kita hadapi saat ini bersumber dari pandangan religius yang menjadikan manusia sebagai penguasa penuh atas alam. Ia mendorong adanya reformulasi teologi yang lebih ramah lingkungan, yang dikenal sebagai ekoteologi. Dalam konteks Islam, Seyyed Hossein Nasr dianggap sebagai tokoh awal teologi lingkungan. Dalam bukunya, Manusia dan Alam: Krisis Spiritual Manusia Modern, ia menyatakan bahwa hilangnya perspektif tauhid, yang menghubungkan Tuhan, manusia, dan alam dalam satu kesatuan ontologis, menjadi penyebab krisis ekologi kontemporer. Nasr meyakini bahwa alam

ISSN 2798-141X

harus dihormati sebagai tanda kehadiran Tuhan, bukan sekadar sebagai sumber daya. Ekoteologi menjadi isu penting dalam konteks Islam di Indonesia untuk mengintegrasikan ajaran Islam dengan tantangan keberlanjutan. Dalam pandangan eko-teologi Nasaruddin Umar, melestarikan alam adalah bagian dari ibadah, bukan hanya sekadar tindakan sosial karena menjaga lingkungan dianggap sebagai elemen pengabdian. Ia melihat alam sebagai titipan dari Tuhan. Oleh sebab itu, umat beragama disarankan untuk memahami firman Tuhan melalui alam, sehingga bumi harus dijaga dan tidak dieksploitasi. Hal ini tidak hanya dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, tetapi juga pada flora, gunung, sungai, serta segala ciptaan lainnya. Pemikiran ekoteologi berdasarkan Asmaul Husna diperkenalkan oleh umat; ia menekankan bahwa sekitar 80% dari nama-nama Allah dalam Asmaul Husna memiliki nuansa feminin, seperti Ar-Rahman dan Ar-Rahim. Misalnya, Ar-Rahman disebutkan sebanyak 57 kali, sementara Ar-Rahim sebanyak 114 kali. Oleh karena itu, teologi yang selama ini dianggap maskulin perlu diubah menjadi lebih lembut dan berpusat pada kasih ilahi. Pendekatan ini bertujuan agar emosi manusia terhadap alam berkembang berdasarkan cinta, bukan penguasaan (Ruswanda, 2025).

Mujiono menjelaskan bahwa ide teologis tentang ekologi dapat dipakai sebagai panduan teologis yang berfokus pada pengelolaan sumber daya alam serta lingkungan. Ekoteologi melihat hubungan antara Tuhan, alam, dan manusia dengan sudut pandang yang menekankan keterikatan sistematis mereka dalam konteks teologi lingkungan Islam. Interaksi antara Tuhan, alam, dan manusia dalam struktur menggambarkan bahwa Tuhan adalah pencipta baik bagi manusia maupun kosmos, dan Dia juga merupakan pemilik keduanya (Sultoni, 2023).

Tauhid sebagai Dasar Ekoteologi

Tauhid adalah aspek fundamental dalam ajaran Islam yang menekankan tidak hanya pada keesaan Tuhan (tauhid al-ulūhiyyah), tetapi juga memiliki pengaruh yang luas terhadap seluruh ciptaan, baik dari segi kosmologis maupun etis (tauhid al-rubūbiyyah dan tauhid al-asmāʾ wa ṣ-ṣifāt). Di tingkat yang lebih luas, tauhid memberikan pandangan menyeluruh kepada umat Islam mengenai cara hidup dan memberikan makna pada dunia, di mana semua makhluk dan kejadian di alam semesta saling terikat dalam satu sistem ilahi yang teratur dan harmonis. Pemahaman ini mendorong kita untuk sadar bahwa setiap tindakan manusia terhadap lingkungan merupakan bentuk interaksi yang langsung dengan amanah dari Allah. Selain itu, sebuah penelitian yang diterbitkan oleh Atlantis Press dengan judul Prinsip-Prinsip Islam tentang Lingkungan Hidup menegaskan bahwa tauhid dan peran manusia sebagai khalifah adalah dua pondasi dasar dalam etika lingkungan Islam. Pada titik ini, tauhid tidak hanya meliputi hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga menyoroti tanggung jawab manusia terhadap spesies lain serta lingkungan. Setelah ide-ide ini diimplementasikan, manusia mulai menyadari bahwa setiap kerusakan yang terjadi di alam (fasād) menggambarkan pelanggaran terhadap tatanan harmonis yang telah Allah tetapkan dalam ciptaan-Nya. Sebagai akibatnya, tauhid (Baharudin dan Tanjung, 2020) secara langsung berhubungan dengan konsekuensi etis dari prinsip keseimbangan (mīzān) dan larangan untuk melampaui batas (isrāf) menjadi implikasi etis langsung dari tauhid (Baharudin dan Tanjung, 2020).

ISSN 2798-141X

Selain itu, prinsip tauhid juga mendasari etika lingkungan dalam perspektif Islam, yang menolak pemanfaatan sumber daya secara berlebihan dan menekankan pentingnya keadilan serta keseimbangan dalam penggunaannya. Namun, proses modernisasi dan sekularisasi sering kali mengakibatkan terputusnya hubungan spiritual antara manusia dan alam, yang pada gilirannya dapat memicu krisis lingkungan akibat hilangnya kesadaran moral dan religius saat berinteraksi dengan ekosistem. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperkuat pemahaman tauhid dalam konteks ekologi, guna meningkatkan kesadaran lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual Islam, serta mendorong gaya hidup yang lebih etis dan berkelanjutan di kalangan umat Muslim (Wani & Azhar, 2024)

Tauhid dalam ajaran Islam tidak hanya berarti pengakuan bahwa Allah itu satu, tetapi juga mengekspresikan ide tentang keseimbangan dan kesatuan dalam jagat raya yang menjadi dasar pandangan dasar Islam mengenai semesta. Tauhid percaya bahwa segala sesuatu berada di bawah penguasaan Tuhan dalam sistem ilahi yang sempurna dan harmonis. Oleh karena itu, hubungan antara manusia dan alam bersifat spiritual dan berdasarkan iman, bukan hanya sekadar eksploitasi atau penggunaan. Dari perspektif kosmologis Islam, tauhid mengingatkan kita bahwa dunia ini suci, mencerminkan ayat kauniyyah, bukan sekadar objek tanpa nyawa yang bisa diperlakukan semena-mena. Tauhid juga, seperti yang diungkapkan oleh Anis dan Zaki, menciptakan ikatan yang tak terpisahkan antara manusia, Tuhan, dan alam, sehingga mendukung pandangan ekosentris dalam Islam yang menekankan pentingnya menghargai alam sebagai entitas yang berharga, bukannya menjadikannya sumber eksploitasi semata (Fuadi dan Firdaus, 2025).

Tauhid juga mempengaruhi cara kita memandang penciptaan, yang menunjukkan bahwa di bawah pengaturan Allah (Ozdemir, 2003), seluruh alam semesta merupakan satu kesatuan yang terhubung dengan harmonis. Dari perspektif ini, alam dianggap memiliki nilai yang melekat dan patut dihargai, bukan hanya sebagai sumber daya yang bisa dimanfaatkan semaunya. Setiap elemen dalam alam memiliki peran vital dalam mempertahankan keseimbangan ekosistem; sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia memiliki tanggung jawab untuk memelihara keharmonisan tersebut. Oleh sebab itu, keberadaan konsep tauhid mendorong manusia untuk melihat alam sebagai sesuatu yang berharga, bukan hanya sebagai sumber daya yang bisa dieksploitasi (Widiastuty & Anwar, 2025)

Implementasi Ekoteologi dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Implementasi ekoteologi dalam kurikulum pendidikan Islam merupakan langkah strategis dalam membangun kesadaran ekologis peserta didik melalui pendekatan keagamaan. Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya menekankan pembentukan aspek spiritual semata, tetapi juga membangun tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai bagian dari manifestasi keimanan kepada Allah Swt. Dalam konteks ini, nilai-nilai ekoteologi dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada materi Al-Qur'an Hadis, akidah akhlak, fikih, dan sejarah kebudayaan Islam. Integrasi nilai ekologis dalam pembelajaran Islam bertujuan membentuk pemahaman bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari ibadah dan bentuk penghambaan kepada Allah Swt. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa

ISSN 2798-141X

manusia memiliki fungsi sebagai khalifah di bumi yang bertugas menjaga keseimbangan alam dan mencegah kerusakan lingkungan. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 tentang tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi.

IlementasiImplementasi ekoteologi dalam kurikulum pendidikan agama Islam dapat dilakukan melalui pengintegrasian isu lingkungan pada materi akidah, fikih, akhlak, dan Al-Qur'an Hadis sehingga peserta didik memiliki kesadaran ekologis berbasis spiritualitas Islam. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan tidak hanya dipahami sebagai ilmu pengetahuan umum, tetapi juga memiliki landasan teologis yang kuat dalam ajaran Islam.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis, guru dapat mengaitkan ayat-ayat tentang lingkungan dengan realitas kerusakan alam yang terjadi saat ini. Misalnya, QS. Ar-Rum ayat 41 menjelaskan bahwa kerusakan di darat dan laut terjadi akibat ulah manusia. Ayat tersebut dapat dijadikan dasar pembelajaran untuk menanamkan sikap tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Selain itu, materi fikih juga dapat dikaitkan dengan konsep thaharah (kebersihan), larangan mubazir dalam penggunaan air, dan etika menjaga sumber daya alam.

Implementasi ekoteologi juga dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Peserta didik tidak hanya mempelajari konsep ekologis secara teoritis, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan penghijauan, pengelolaan sampah, dan konservasi lingkungan sekolah. Dengan demikian, peserta didik memperoleh pengalaman nyata dalam menerapkan nilai-nilai Islam yang peduli.

Implementasi ekoteologi di lembaga pendidikan Islam dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran formal maupun praktik keseharian seperti menanam pohon, menjaga kebersihan, dan pengolahan sampah (Gunagraha dkk, 2025). Aktivitas tersebut dipahami peserta didik sebagai bagian dari pengamalan nilai-nilai keimanan kepada Allah Swt.

Selain melalui proses pembelajaran, implementasi ekoteologi juga membutuhkan dukungan kebijakan sekolah atau madrasah. Lembaga pendidikan perlu menyediakan program berbasis lingkungan seperti bank sampah, sekolah hijau (green school), dan gerakan hemat energi. Dengan adanya dukungan kelembagaan, proses internalisasi nilai-nilai ekologis akan lebih efektif dan berkelanjutan.

Peran Guru dalam Menanamkan Kesadaran Ekologi

Guru memiliki posisi yang sangat penting dalam implementasi ekoteologi di lingkungan pendidikan Islam. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik dan teladan moral bagi peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi ekoteologi sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menanamkan nilai-nilai ekologis melalui proses pembelajaran maupun keteladanan perilaku sehari-hari. Kesadaran ekologis peserta didik dapat dibangun melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Guru perlu menghubungkan materi agama dengan fenomena kerusakan lingkungan yang terjadi di masyarakat, seperti pencemaran sungai, penebangan hutan liar, perubahan iklim, dan penumpukan sampah plastik. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik akan memahami bahwa menjaga lingkungan bukan sekadar aktivitas sosial, tetapi

ISSN 2798-141X

juga bagian dari tanggung jawab keagamaan.Dalam implementasinya, guru dapat memberikan contoh nyata perilaku ramah lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya, menghemat penggunaan air dan listrik, serta mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Keteladanan guru menjadi faktor penting karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi ekoteologi dalam pendidikan Islam memerlukan pendekatan pedagogis yang kontekstual, reflektif, dan praksis agar nilai-nilai ekologis dapat terinternalisasi secara efektif dalam diri peserta didik (Sabtina & Mahariah, 2025). Oleh karena itu, guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif seperti diskusi kelompok, observasi lingkungan, pembelajaran berbasis proyek, dan refleksi ayat-ayat Al-Qur'an tentang alam semesta.

Selain itu, guru juga berperan dalam membangun kesadaran spiritual peserta didik terhadap alam sebagai ciptaan Allah Swt. Alam tidak dipandang sekadar objek eksploitasi, tetapi sebagai amanah yang harus dijaga dan dilestarikan. Pemahaman ini penting untuk membentuk karakter peserta didik yang memiliki kepedulian ekologis sekaligus kesadaran religius. Melalui pembelajaran yang integratif dan keteladanan yang konsisten, guru dapat menjadi agen perubahan dalam membangun budaya peduli lingkungan di lembaga pendidikan Islam.

Implementasi Ekoteologi melalui Budaya Sekolah dan Pesantren

Budaya sekolah dan pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter ekologis peserta didik. Lingkungan pendidikan yang mendukung perilaku ramah lingkungan akan membantu internalisasi nilai-nilai ekoteologi secara lebih efektif. Implementasi ekoteologi dalam budaya sekolah dapat dilakukan melalui berbagai program, seperti kerja bakti rutin, penghijauan lingkungan sekolah, pengelolaan sampah organik dan anorganik, serta pembiasaan hemat energi. Program tersebut dapat menjadi media pembentukan karakter peduli lingkungan yang berkelanjutan. Penelitian tentang implementasi kebijakan ekoteologi di pesantren menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar dalam membangun kesadaran ekologis karena sistem pendidikan pesantren menekankan pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai agama yang diajarkan di pesantren dapat menjadi landasan moral dalam menjaga lingkungan hidup.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional juga dapat mengembangkan konsep eco-pesantren dengan mengintegrasikan kegiatan pertanian organik, konservasi air, dan pengelolaan limbah ke dalam aktivitas pendidikan santri. Dengan demikian, santri tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam menjaga kelestarian lingkungan. Budaya sekolah dan pesantren yang berbasis ekoteologi akan menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung terbentuknya generasi Muslim yang religius, berkarakter, dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan alam.

Tantangan dan Solusi Implementasi Ekoteologi dalam Pendidikan Islam

Implementasi ekoteologi dalam pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah minimnya pemahaman guru mengenai konsep ekoteologi dan integrasinya dalam pembelajaran. Selain itu, materi ajar yang

ISSN 2798-141X

secara khusus membahas ekoteologi masih terbatas sehingga pembelajaran lingkungan dalam pendidikan Islam sering kali belum terstruktur dengan baik.

Tantangan lainnya adalah rendahnya kesadaran ekologis sebagian peserta didik dan masyarakat. Perilaku membuang sampah sembarangan, penggunaan plastik berlebihan, dan eksploitasi lingkungan masih menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan ekologis membutuhkan pendekatan yang berkelanjutan dan melibatkan seluruh elemen pendidikan. Konsep Green Islam Education dapat menjadi solusi dalam membangun kesadaran ekologis berbasis spiritualitas Islam melalui integrasi nilai-nilai tauhid, amanah, dan keberlanjutan lingkungan dalam kurikulum pendidikan Islam (Yudi, 2025). Pendekatan ini menekankan bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari penghambaan kepada Allah Swt.

Solusi implementasi ekoteologi dapat dilakukan melalui pelatihan guru, pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, penyediaan fasilitas sekolah ramah lingkungan, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dukungan kebijakan pemerintah juga diperlukan agar pendidikan berbasis ekoteologi dapat diterapkan secara lebih luas di lembaga pendidikan Islam. Dengan adanya sinergi antara kurikulum, guru, budaya sekolah, dan kebijakan pendidikan, implementasi ekoteologi dalam pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk generasi yang memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab ekologis secara seimbang.

Relevansi Ekoteologi Terhadap Pendidikan Modern

Perkembangan pendidikan modern pada masa sekarang tidak lagi hanya berfokus pada peningkatan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga mulai diarahkan pada pembentukan karakter, kepedulian sosial, serta kesadaran terhadap lingkungan. Munculnya berbagai persoalan ekologis seperti perubahan iklim, pencemaran lingkungan, kerusakan hutan, dan eksploitasi sumber daya alam menjadi bukti bahwa pendidikan membutuhkan pendekatan yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga menyentuh aspek moral dan spiritual. Dalam hal ini, ekoteologi hadir sebagai pendekatan yang relevan karena mampu menghubungkan hubungan manusia dengan Tuhan sekaligus tanggung jawab manusia terhadap alam secara menyeluruh.

Dalam pandangan ekoteologi, alam dipahami sebagai ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dipelihara dengan baik. Perspektif Islam menempatkan manusia sebagai khalifah fil ardh, yaitu pemimpin dan penjaga bumi yang memiliki tanggung jawab moral terhadap kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan modern berbasis ekoteologi tidak hanya memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika ekologis kepada peserta didik. Pendekatan ini menjadi penting karena kerusakan lingkungan pada dasarnya bukan hanya disebabkan oleh perkembangan teknologi yang tidak terkendali, tetapi juga akibat menurunnya kesadaran moral dan spiritual manusia (Yopo & Mbelanggedo, 2025).

Relevansi ekoteologi dalam pendidikan modern terlihat pada upaya membangun kesadaran ekologis peserta didik melalui integrasi nilai agama dan ilmu pengetahuan. Selama ini, pendidikan modern sering kali bersifat antroposentris, yaitu memandang manusia sebagai pusat utama yang bebas memanfaatkan alam demi kepentingan pembangunan dan ekonomi. Kehadiran paradigma ekoteologi berusaha mengubah cara

ISSN 2798-141X

pandang tersebut menuju pola pikir yang lebih seimbang dengan menempatkan manusia sebagai bagian dari ekosistem. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep pelestarian lingkungan secara teoritis, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual bahwa menjaga alam merupakan bentuk tanggung jawab kepada Tuhan (Musthofa dkk, 2025).

Dalam penerapannya, nilai-nilai ekoteologi dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan modern melalui berbagai mata pelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam, Ilmu Pengetahuan Alam, maupun Pendidikan Kewarganegaraan. Melalui proses pembelajaran tersebut, peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa menjaga lingkungan termasuk bagian dari ibadah dan implementasi nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini dikenal dengan istilah Green Islam Education, yaitu model pendidikan yang menginternalisasikan nilai-nilai ekologis dalam pembelajaran. Pendidikan berbasis ekoteologi diyakini mampu membentuk karakter peserta didik yang lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan serta memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi (Yudi, 2025).

Selain itu, ekoteologi juga memiliki hubungan yang erat dengan tujuan pendidikan modern yang menekankan pendidikan karakter dan pembangunan berkelanjutan (sustainable development). Lembaga pendidikan internasional seperti UNESCO menegaskan pentingnya pendidikan berkelanjutan sebagai salah satu solusi menghadapi krisis global. Dalam konteks ini, ekoteologi dapat menjadi dasar moral dan spiritual dalam membangun budaya peduli lingkungan di sekolah maupun pesantren. Lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga menjadi ruang pembiasaan perilaku ekologis seperti penghijauan, pengelolaan sampah, penghematan air, dan menjaga kebersihan lingkungan.

Lebih jauh lagi, pendidikan berbasis ekoteologi mampu membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap persoalan lingkungan global. Peserta didik diajak memahami bahwa kerusakan lingkungan berkaitan erat dengan ketimpangan sosial, perilaku konsumtif, dan krisis moral manusia. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap keadilan ekologis dan keberlanjutan kehidupan di masa depan. Hal ini menjadi sangat penting di tengah meningkatnya eksploitasi industri dan pola hidup konsumtif yang semakin mengancam keseimbangan alam (Baiquni, 2025).

Secara keseluruhan, ekoteologi mempunyai relevansi yang sangat kuat terhadap pendidikan modern karena mampu menghadirkan keseimbangan antara aspek intelektual, moral, spiritual, dan ekologis dalam proses pendidikan. Integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam pendidikan modern diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran religius serta tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Dengan demikian, pendidikan berbasis ekoteologi dapat menjadi salah satu langkah strategis dalam menghadapi krisis lingkungan global sekaligus membangun peradaban yang berkelanjutan.

ISSN 2798-141X

KESIMPULAN

Ekoteologi Islam merupakan konsep yang menjelaskan hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam dalam satu kesatuan yang saling berkaitan. Dalam ajaran Islam, manusia memiliki tugas sebagai khalifah di bumi yang bertanggung jawab menjaga dan memelihara lingkungan. Oleh karena itu, menjaga kelestarian alam tidak hanya dipahami sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai bentuk pengamalan nilai keagamaan dan tanggung jawab moral kepada Allah Swt. Penerapan nilai-nilai ekoteologi dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui pembelajaran, budaya sekolah, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan ekoteologi sangat relevan dengan pendidikan modern karena mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan kepedulian terhadap lingkungan. Melalui pendidikan berbasis ekoteologi, peserta didik diharapkan mampu memahami pentingnya menjaga alam sebagai bagian dari ibadah dan bentuk tanggung jawab terhadap kehidupan di masa depan. Dengan demikian, kerja sama antara sekolah, guru, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan agar tercipta generasi yang memiliki karakter religius sekaligus peduli terhadap kelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Baharudin, M., & Tanjung, A. (2020, November). Islam and environmental conservation. In *1st Raden Intan International Conference on Muslim Societies and Social Sciences (RIICMuSSS 2019)* (pp. 105-109). Atlantis Press.

Baiquni, A. (2026). Ekoteologi Islam dan Pendidikan Kritis Muhammadiyah: Menimbang Keadilan Ekologis di Tengah Industri Ekstraktif. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, *4*(1), 944-950.

Fuadi, H., & Firdaus, D. (2025). Tauhid sebagai landasan kesadaran lingkungan dalam perspektif Islam. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, *2*(5), 9531-9544.

Gunagraha, S., Chayati, S., & Ibrahim, R. (2025). Implementasi Ekoteologi Pendidikan Islam (Studi Kasus MI Mambaul Huda Widodaren Ngawi). *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(3), 210-216.

Musthofa, A., Anggra, D., Al-Azhari, Y. H., & Suprapto, F. (2025). PARADIGMA FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN KESADARAN EKOTEOLOGIS PESERTA DIDIK. *PARADIGMA: JURNAL PEMIKIRAN DAN PENELITIAN PENDIDIKAN*, *11*(2), 218-229.

Özdemir, E. (2003). Liderlik ve etik. *Uludağ Üniversitesi İktisadi ve İdari Bilimler Fakültesi Dergisi*, *22*(2), 151-168.

Ruswanda, A. S. (2025). Mengkaji konsep ekoteologi menurut Nasaruddin Umar. *Jurnal Keislaman*, *8*(2), 532-545.

Sabtina, D., & Mahariah, M. (2025). Internalizing Islamic Ecotheology through School Culture to Foster Eco-Character: Internalisasi Ekoteologi Islam melalui Budaya Sekolah untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan. *Halaqa: Islamic Education Journal*, *9*(2), 21-41.

ISSN 2798-141X

Sultoni, I. A. H. (2023). *Sustainable Blue Economy Perspektif Al-Qur'an*. Publica Indonesia utama.

Wani, N. H., & Azhar, A. (2024). Islamic environmental ethics: Preserving the sacred balance. *International Journal for Multidisciplinary Research (IJFMR)*, *6*(3), 1-8.

White Jr, L. (1967). The historical roots of our ecologic crisis. *Science*, *155*(3767), 1203-1207.

Widiastuty, H., & Anwar, K. (2025). Ekoteologi Islam Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadits serta Implikasi Kebijakannya. *Risâlah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *11*(1), 465-480.

Yopo, A., & Mbelanggedo, N. (2025). Ekoteologi dalam kelas untuk menumbuhkan kesadaran ekologis berbasis ajaran Kristen pada generasi muda. *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar*, *1*(2), 28-45.

Yudi, U. (2025). Green Islam education: Menanamkan kesadaran ekoteologis dalam kurikulum pendidikan Islam. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, *12*(1), 482-495.

ISSN 2798-141X